

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Generasi Z memiliki penerimaannya masing-masing terhadap pesan politik di film ‘Dirty Vote’. Perbedaan penerimaan antara generasi Z satu dengan lainnya disebabkan oleh adanya perbedaan wawasan khususnya tentang politik dan pemilu serta pengalaman pribadi mengenai politik dan pemilu. Hasil temuan berdasarkan teori *encoding-decoding* atau analisis resepsi menurut Stuart Hall, terbagi menjadi tiga posisi generasi Z yakni, *dominat hegemonic* (menerima seluruh pesan), *negotiated* (menerima sebagian pesan), dan *oppositional* (menolak pesan).

Generasi Z yang menyetujui pesan politik dalam film ‘Dirty Vote’ menerima pesan keberpihakan, pesan kecurangan pemilu, dan pesan edukasi politik. Generasi Z beranggapan pesan yang disampaikan merupakan fakta-fakta yang terjadi di kehidupan sebenarnya. Diterimanya pesan politik di film ‘Dirty Vote’ juga disebabkan mulai dari jenis film, isi film, dan komunikatornya. ‘Dirty Vote’ termasuk ke dalam jenis film dokumenter, yang merupakan sebuah cerita asli yang terjadi sebenarnya di kehidupan dan bukan karangan. Isi film ‘Dirty Vote’ merupakan sekumpulan data-data yang berhasil diperoleh oleh pembuat film agar dapat menjelaskan indikasi-indikasi yang ditemukan. Bagi generasi Z, komunikator atau pemateri di film ‘Dirty Vote’ telah berhasil menyampaikan perasaan keheranannya kepada generasi Z, berhasil menyampaikan pesannya dengan bukti kuat yakni berupa kumpulan data, dan data yang ditampilkan dapat dijelaskan secara logis melalui hasil pemikiran komunikator, dan bagi generasi Z pemateri

dianggap sudah cukup kredibel untuk dapat membawakan topik seputar politik, hukum, serta proses jalannya pemilu. Dengan sebab-sebab tersebut akhirnya generasi Z menerima pesan politik di film 'Dirty Vote'.

Generasi Z yang menyetujui sebagian pesan politik dalam film 'Dirty Vote' menerima pesan keberpihakan, pesan kecurangan pemilu, dan pesan edukasi politik namun tidak dapat dipungkiri adanya penerimaan bahwa pesan politik di film 'Dirty Vote' tidak bisa dibenarkan sepenuhnya. Sebab, ada kemungkinan-kemungkinan bahwa pesan 'Dirty Vote' bertujuan untuk menggiring opini maupun pembuatan opini baru kepada publik agar memilih calon pemimpin yang paling tidak banyak melakukan kecurangan sesuai yang digambarkan dalam film, serta adanya kemungkinan bahwa pesan hanya berupa kritikan terhadap kinerja pemerintah.

Generasi Z yang menolak pesan politik di film 'Dirty Vote' karena beberapa alasan. Pertama, menolak pesan politik tentang keberpihakan dikarenakan tidak adanya bukti spesifik yang dapat meyakinkan dan benar bahwa fenomena tersebut benar-benar terjadi dan benar dilakukan oleh pihak yang dituduhkan. Kedua, menolak pesan kecurangan politik, khususnya pesan mengenai politisasi program bantuan sosial untuk tujuan memenangkan pemilu yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Jokowi. Ketiga, menolak pesan edukasi politik khususnya pesan tentang pemecahan Provinsi Papua menjadi 6 provinsi yang disinggung dengan kepentingan dukungan politik. Sebab, pesan tersebut dinilai tidak benar dan hasil pemikiran oknum-oknum tertentu yang membuat *framing* atau citra buruk terhadap pemerintah. Generasi Z menganggap pesan tersebut sebagai sebuah propaganda karena adanya keinginan atau maksud terselubung dimana pesan

berusaha disampaikan secara terus menerus khususnya mengenai kecurangan agar tercipta opini baru di masyarakat.

## **5.2. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi calon peneliti maupun peneliti lainnya dalam melakukan studi/riset mengenai komunikasi politik, media massa, studi resepsi, dan berbagai macam lingkup lainnya. Berdasarkan temuan peneliti bahwa pemaknaan suatu teks media dapat beragam tergantung pada masing-masing individu. Sehingga peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan riset tidak hanya sebatas mengetahui penerimaan khalayak tetapi juga bagaimana wacana sebenarnya yang ingin ditampilkan pada sebuah tayangan media.